

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dalam kehidupan seorang. Melalui pendidikan, generasi muda tidak hanya dapat belajar tentang pengetahuan melainkan juga mengembangkan sikap spiritual, sikap sosial, potensi, keterampilan, dan kreatifitas yang dimiliki. "Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa pengajaran baik pikiran dan jasmani peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya agar mendapat peran di lingkungan hidup secara tepat yang selaras dengan alam dan masyarakat" (Purwanto 2014:24).

Pendidikan memiliki peranan penting bagi manusia dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, dimana sumber daya manusia yang berkualitas nantinya akan menentukan arah perkembangan bangsa Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal utama dalam pembangunan di segala aspek, sehingga diharapkan bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain yang lebih maju terutama di bidang pendidikan. Pendidikan berkualitas tinggi diperlukan dalam memajukan prestasi yang dimiliki bangsa yang dapat diwujudkan dengan cara mengoptimalkan sumber daya pendidikan. "Sumber daya

pendidikan merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, sarana dan prasarana” (UU No.20 tahun 2003 pasal 1)

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, tentang pendidikan nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan tak terlepas dari kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran mengenai isi dan bahan pelajaran. Menurut Winecoff (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006:266) mendefinisikan kurikulum sebagai rencana yang dikembangkan untuk mendukung proses belajar/mengajar didalam sekolah, akademi/universitas. Kurikulum yang berlaku pada sistem pendidikan nasional sekarang menggunakan kurikulum 2013 (K13) karena K13 merupakan kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan soft skills dan hard skills yang berupa sikap (Afektif), keterampilan (Kognitif), dan pengetahuan (Psikomotor) dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya yaitu PJOK.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk menjaga kebugaran jasmani para peserta didik, keterampilan gerak, dan hal lainnya yang juga saling berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional. Pada proses pembelajarannya, peserta didik tidak hanya mempelajari salah satu jenis olahraga

atau permainan saja, tetapi peserta didik yang memiliki aktivitas cukup padat baik disekolah maupun di luar sekolah dapat tetap menjaga kebugaran jasmani dengan adanya mata pelajaran PJOK. Para peserta didik yang menghabiskan sebagian waktunya untuk menerima pelajaran di kelas. Dengan mengikuti pembelajaran PJOK para peserta didik tidak hanya mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam PJOK, dan diharapkan menjadi lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan di sekolah. (Fuadi dan Darmawan, 2017:452).

PJOK di Indonesia diharapkan mampu berkembang, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sarana dan prasarana juga sangat mendukung untuk mewujudkan hasil dari PJOK itu sendiri. PJOK juga bertujuan ikut membantu meningkatkan kualitas manusia yang menekankan pada pembinaan perilaku hidup sehat, melalui prinsip pendidikan jasmani. Pembelajaran PJOK merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai, dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang (Tama, dkk. 2019:36).

Standar penilaian pendidikan merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik, adapun hasil data yang diperoleh yaitu peneliti menemukan berbagai masalah dalam pembelajaran khususnya pada materi *passing* kaki bagian dalam sepakbola yang memiliki rerata rendah dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) . Masalah tersebut dilihat berdasarkan

hasil observasi pada peserta didik kelas X dimana peserta didik dalam pembelajaran PJOK khususnya pada materi *passing-control* sepakbola yang memiliki nilai rendah yaitu hanya 97 orang (32%) dan yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 204 orang (68%) dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Masalah tersebut dilihat dari kemampuan peserta didik saat melakukan gerakan *passing-control* sepakbola dimana mereka masih kesusahan dalam menemukan gerakan yang efektif dan benar.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung bagaimana guru tersebut mampu mengelola komponen-komponen yang mendukung dalam suatu proses pembelajaran (siswa, sumber, media, dan lingkungan belajar). Kualitas proses pembelajaran menentukan hasil belajar, oleh karena itu guru harus mampu merancang proses pembelajaran dengan baik. Faktor guru sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran karena guru merupakan alat pendukung pembelajaran yang bertugas mempersiapkan dan mengelola pembelajaran. Selain itu guru sebagai pendidik juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan kreatif untuk para peserta didik dengan memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah untuk mewujudkan kondisi belajar yang diinginkan. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana berstandar nasional pendidikan seperti sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 2 Singaraja, dimana SMA Negeri 2 Singaraja tidak memiliki lapangan sepakbola dan bola sepak untuk digunakan saat pembelajaran PJOK materi sepakbola. Dalam hal ini guru diharapkan dapat menyiapkan model pembelajaran dengan baik dan tepat tentang pembelajaran PJOK materi sepakbola, guru dapat membuat

modifikasi, sehingga peserta didik lebih mudah membangun pemahamannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dipilih berpengaruh pada peran peserta didik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Berbicara tentang proses pembelajaran maka perlu adanya suatu model pembelajaran. Menurut Joyce (dalam buku Trianto, 2007:5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain. Model pembelajaran PJOK yang cukup beragam dapat menyesuaikan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi mengenai teknik dasar *passing-control* sepakbola menggunakan kaki bagian dalam, didapatkan permasalahan yang menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik kurang melakukan kerjasama dengan teman, maka peneliti mencoba memberi alternatif pemecahan dari permasalahan pembelajaran yang ada. yaitu dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PJOK materi teknik dasar *passing-control* sepakbola. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan peserta didik diajak untuk lebih menikmati pembelajaran, lebih santai namun tetap bertanggung jawab dalam persaingan sehat dan sosialisasi antar sesama peserta didik yang tinggi. Menurut Nugroho dan Rachman (2011:72) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TGT: (1) Meningkatkan peneruan waktu untuk tugas gerak, (2) Mengedepankan

penerimaan terhadap perbedaan individu, (3) Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam, (4) Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari peserta didik, (5) Mendidik peserta didik untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain, (6) Motivasi belajar lebih tinggi, (7) Hasil belajar lebih baik, (8) Meningkatkan kerjasama, dan persaingan sehat. Pada model pembelajaran ini guru menyajikan materi secara langsung atau ceramah kemudian peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang, setiap kelompok harus bervariasi sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki. Selanjutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing kemudian peserta didik memperagakan materi yang didiskusikan dengan kelompoknya bila semua peserta didik sudah memahami materi tersebut maka guru mengadakan permainan akademik dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat menimbulkan rasa tanggung jawab siswa untuk kontribusi yang positif pada kelompoknya dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga nantinya dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini sudah pernah diteliti sebelumnya dan terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik dari peneliti terdahulu tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Sukmawibawa (2016) Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar teknik dasar dribbling bola basket antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan video pembelajaran dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar pada kelompok eksperimen 89.0 dan kelompok kontrol 79.0, standar deviasi kelompok eksperimen 7.90 dan

kelompok kontrol 8.99, dan nilai signifikansinya kurang dari 0.001. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan video pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar teknik dasar dribbling bola basket. Kemudian Pertiwi (2017) Berdasarkan angka rata-rata terlihat bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen 81,37 lebih besar daripada kelompok control 74,53. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Kemudian Hijria (2017) Berdasarkan tabel 0.2 tersebut tentang hasil belajar teknik dasar passing chest pass bola basket kelompok eksperimen dan kelompok control dengan jumlah masing-masing 18 dan 20 orang orang diperoleh rata-rata nilai pretest kelompok eksperimen 59,20 sedangkan kelompok kontrol 59,27. Rata-rata nilai posttest pada kelompok eksperimen adalah 79,66 sedangkan kelompok kontrol 64,37. Kemudian untuk membandingkan peningkatan kedua kelompok tersebut dengan cara nilai posttest dikurangi dengan nilai pretest dan hasilnya didapatkan peningkatan masing-masing kelompok adalah pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan nilai sebesar 20,47 (20,47%) sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan nilai sebesar 5,10 (5,10%). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar teknik dasar passing bola basket pada siswa kelas XI SMK TI Bali Global Singaraja tahun pelajaran 2016/2017. Serta Iswardhani (2019) Berdasarkan dari hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT).

Mendapatkan hasil dari tes dropshot bulutangkis yang dapat dilihat di lampiran. Kelas eksperimen adalah sebagai kelas yang berfungsi dengan diberikan treatment (perlakuan) model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT) dalam materi dropshot bulutangkis. Penelitian ini dilakukan dengan 4 pertemuan (1 bulan) dengan pembagian 1 kali pertemuan pretest, 1 kali pertemuan posttest, dan 2 kali pertemuan perlakuan pembelajaran *dropshot* bulutangkis. Dari hasil penelitian diketahui nilai rata-rata kelas kontrol tes dropshot bulutangkis (pretest) yaitu 2,4722, standar deviasi sebesar 1,36248 serta nilai maksimal 6,00 dan nilai minimal 0,00 dan untuk hasil tes dropshot pada siswa kelas kontrol (posttest) yaitu nilai rata-rata 3,3611, standar deviasi 1,24563 dan nilai maksimal sebesar 7,00 sedangkan nilai minimal 1,00. serta hasil selisih dan perbedaan hasil pretest dan posttest 32 dan untuk rata-rata (mean) selisih dan perbedaan hasil dari pretest dan posttest sebesar 0,888 dan hasil persentase peningkatan sebesar 36,0 %. Hasil data dari kelas kontrol ini lebih kecil dibandingkan dari kelas eksperimen yaitu dengan hasil tes dropshot bulutangkis (pretest) dengan rata-rata 2,8611 dan nilai rata-rata posttest yaitu 4,2778 ,standar deviasi pretest kelas eksperimen 1,57031 dan hasil posttest adalah 1,54200, untuk nilai maksimal pretest sebesar 7,00 sedangkan nilai terendah adalah 1,00 sedangkan dari posttest nilai terendah adalah 2,00 dan nilai tertinggi 8,00, untuk hasil selisih dan perbedaan hasil pretest dan posttest tes dropshot bulutangkis adalah 51, sedangkan rata-rata (mean) pada perbedaan hasil dari pretest dan posttest yaitu sebesar 1,411 serta untuk persentase peningkatan sebesar 49,5 %. Hasil dari uji wilcoxon yaitu Asymp.Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$ maka hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh

model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT) pada kelas eksperimen.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti mengangkat penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT terhadap Hasil Belajar Bola Besar (*Passing-Control* Sepakbola) Dalam PJOK pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Singaraja”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- a. Peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PJOK terutama materi sepakbola.
- b. Lapangan yang kurang memadai dikarenakan keterbatasan lahan sekolah.
- c. Model pembelajaran yang bersifat *teacher center* yang digunakan oleh guru pada pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PJOK dimana peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran karena proses pembelajaran berpusat pada guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penelitian ini terbatas pada penilaian keterampilan *passing-control* kaki bagian dalam.
- b. Penelitian ini terbatas pada penilaian hasil belajar pengetahuan dan keterampilan.

- c. Penelitian ini terbatas pada pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar bola besar (*passing-control* sepakbola) dalam PJOK di SMA Negeri 2 Singaraja

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bola besar (*passing-control* sepakbola) dalam PJOK pada peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bola besar (*passing-control* sepakbola) dalam PJOK pada peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan terpuhinya manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil dari penelitian ini akan menambah ilmu teori tentang model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PJOK materi sepakbola yang lebih relevan.

- b. Hasil penelitian akan dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam memberi solusi terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran PJOK khususnya pada pembelajaran sepakbola.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Meningkatkan wawasan dan keterampilan guru PJOK dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam teknik dasar *passing control* kaki bagian dalam sepak bola.

b. Bagi siswa

Membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar teknik dasar *passing control* kaki bagian dalam sepak bola melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* sehingga belajar siswa lebih bermakna.

c. Bagi sekolah

Membantu sekolah meningkatkan pemberdayaan kecakapan hidup para peserta didik sehingga diharapkan lebih dapat bersaing dalam kompetensi antar sekolah baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk kepentingan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

d. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam menghadapi situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran dan menambah wawasan bagi peneliti mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam pembelajaran PJOK.